

III

PESAN VISUAL NASIONALIS PADA KOREO GARUDA TERHADAP SUPORTER INDONESIA (STUDI KASUS INDONESIA VS BAHRAIN 2025)

Rafly Ramadhansyah¹, RR Roosita Cindrakasih², Sultan Himawan³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika
raflyramadhansyah27@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/10/11; Revised: 2025/10/16; Accepted: 2025/10/22

Abstract

This study examines the construction of nationalist visual messages in the "Garuda" choreography (koreo) performed by the Ultras group "La Grande Indonesia" during the 2025 Indonesia vs. Bahrain national football match at Gelora Bung Karno Main Stadium. A qualitative approach with a phenomenological method was employed to explore the subjective experiences of supporters regarding the visual messages presented. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis used triangulation of sources, methods, and theories to ensure the validity of findings. The results show that nationalist visual messages in the Garuda choreography are constructed through a combination of visual elements such as the Garuda symbol, the red-and-white national colors, slogan typography, and background visuals representing pride and unity. Supporters interpret this choreography as an expression of patriotism, a boost for the team's spirit, and a collective identity that distinguishes them from other nations' supporters. The choreography also creates cognitive consonance, where national symbols align with the beliefs and emotions of supporters, thereby reinforcing unity and nationalism. This study concludes that supporter choreography is not merely an aesthetic performance but an effective visual communication medium for instilling national values in public spaces. The findings are expected to contribute to the development of visual communication studies and creative practices in building a nationalist atmosphere through sports.

Keywords

visual communication, nationalism, supporter choreography, Garuda, phenomenology.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan suatu paham yang menekankan pentingnya rasa cinta terhadap bangsa dan negara, serta kesadaran kolektif untuk menjaga dan memperjuangkan keutuhan dan kedaulatan suatu negara. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme menjadi fondasi dalam membangun persatuan di tengah keragaman suku, agama, dan budaya (Huda, 2023). Namun, di era globalisasi dan digitalisasi yang pesat, semangat nasionalisme menghadapi tantangan serius. Arus budaya populer global

sering kali lebih menarik perhatian generasi muda dibandingkan simbol-simbol kebangsaan yang merepresentasikan identitas nasional. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya kesadaran nasionalisme di kalangan masyarakat modern.

Dalam kondisi demikian, olahraga muncul sebagai salah satu medium efektif untuk menumbuhkan kembali semangat kebangsaan. Coakley (2001) menyebut olahraga sebagai praktik budaya yang kompleks, melibatkan unsur keterampilan, motivasi, serta organisasi sosial yang berperan dalam membentuk identitas kolektif. Olahraga, khususnya sepak bola, menjadi cermin dari nilai-nilai sosial dan nasionalisme (Djuyandi et al., 2021). Sepak bola memiliki daya tarik massal yang kuat dan berfungsi sebagai representasi identitas nasional di ruang publik. Muhajir (2007) mendefinisikan sepak bola sebagai permainan beregu dengan tujuan memasukkan bola ke gawang lawan, tetapi dalam konteks sosial budaya Indonesia, permainan ini jauh melampaui aktivitas fisik — ia menjadi arena ekspresi nasionalisme (Beno et al., 2022).

Suporter memegang peran penting dalam membentuk atmosfer dan makna simbolik pertandingan sepak bola. Menurut Ngadimin (2024), suporter merupakan individu atau kelompok yang memberikan dukungan emosional dan sosial terhadap tim kesayangannya. Mereka tidak sekadar penonton pasif, melainkan aktor aktif dalam menciptakan dinamika pertandingan. Rudy Bastam (2025) mengidentifikasi lima tipe utama suporter, yaitu Ultras, Hooligan, Tifosi, Casual, dan Mania. Di antara kelompok tersebut, Ultras menempati posisi unik karena ekspresi dukungannya sering diwujudkan melalui aksi visual yang kuat, seperti spanduk, koreografi (koreo), dan nyanyian massal yang penuh makna simbolis.

Kehadiran kelompok Ultras di Indonesia semakin menonjol dalam pertandingan-pertandingan tim nasional, terutama melalui karya koreografi megah yang menampilkan simbol-simbol kebangsaan seperti Garuda Pancasila dan semangat juang 1945. Sebagai contoh, pada pertandingan Indonesia melawan Bahrain pada Maret 2025, kelompok Ultras *La Grande Indonesia* menampilkan karya bertajuk *Show Your Dignity*, yang menggambarkan burung Garuda berskala besar berlatar Gunung Cartenz Pyramid dengan perisai bermotif batik, simbol perjuangan, dan semangat nasional (Channel YouTube La Grande Indonesia, 2025). Karya ini menjadi perbincangan luas di media sosial dan media asing karena dinilai mampu membangkitkan kebanggaan nasional dan memperkuat citra positif suporter Indonesia (Voetbalprimeur.nl, 2025; Voetbalnieuws.nl, 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa koreografi suporter tidak sekadar pertunjukan estetis, tetapi juga media komunikasi visual yang sarat makna ideologis. Giulianiotti

(1999) menekankan bahwa pertunjukan visual di stadion merupakan bagian dari “ritual suporter” yang memperkuat identitas kolektif. Koreografi semacam ini menjadi ruang ekspresi nilai-nilai sosial, politik, dan nasional yang diwujudkan dalam bentuk simbol visual. Dalam konteks Indonesia, visualisasi Garuda, motif batik, dan warna merah-putih menjadi simbol kuat dari nasionalisme dan kebanggaan terhadap identitas bangsa.

Berbagai penelitian sebelumnya juga menyoroti peran komunikasi visual dalam membentuk kesadaran kolektif dan identitas nasional. Misalnya, penelitian Djuyandi et al. (2021) menunjukkan bahwa simbol-simbol nasional dalam ruang publik berkontribusi terhadap pembentukan solidaritas sosial dan rasa kebangsaan. Sementara itu, studi Huda (2023) menegaskan pentingnya representasi nasionalisme dalam media massa untuk memperkuat kesadaran identitas nasional di kalangan generasi muda. Namun, penelitian yang secara spesifik menelaah pesan visual nasionalis dalam koreografi suporter sepak bola di Indonesia masih terbatas.

Kesenjangan penelitian (research gap) terlihat pada minimnya kajian yang mengaitkan fenomena koreografi suporter dengan konstruksi makna nasionalisme dalam konteks komunikasi visual. Sebagian besar studi terdahulu lebih berfokus pada aspek sosial suporter (Ngadimin, 2024) atau perilaku fanatisme (Rudy Bastam, 2025), sementara dimensi visual dan ideologis dari ekspresi suporter melalui koreo belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, di era media digital, visualisasi simbol-simbol nasional dalam ruang publik seperti stadion dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat kesadaran nasionalisme di masyarakat luas.

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pesan Visual Nasionalis pada Koreo Garuda terhadap Suporter Indonesia (Studi Kasus Indonesia vs Bahrain 2025)” bertujuan untuk menganalisis bagaimana pesan-pesan nasionalisme dikonstruksikan melalui elemen visual dalam koreografi suporter Indonesia. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana pesan visual tersebut dipersepsikan dan dimaknai oleh para suporter sebagai bentuk komunikasi visual yang membangkitkan identitas nasional di ruang publik. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi visual, khususnya dalam konteks budaya populer dan nasionalisme.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif para suporter Indonesia dalam merespons koreografi (koreo) Garuda pada pertandingan Indonesia melawan Bahrain tahun 2025. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali persepsi,

emosi, dan makna simbolik yang dirasakan oleh individu berdasarkan pengalaman nyata yang mereka alami di stadion. Penelitian dilakukan di Stadion Utama Gelora Bung Karno pada tanggal 25 Maret 2025, dengan fokus pada individu yang hadir langsung sebagai suporter atau penonton yang menyaksikan dan merespons koreografi tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi berupa foto, video, serta unggahan media sosial yang relevan. Informan penelitian terdiri atas tiga orang suporter berusia 23–25 tahun yang dipilih secara purposif karena keterlibatan dan pengalaman langsung mereka dalam peristiwa tersebut. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pencatatan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori, serta melakukan *review* informan. Melalui proses ini, peneliti berupaya menemukan esensi makna pengalaman suporter terhadap simbol nasionalisme dalam koreografi Garuda, sekaligus memahami bagaimana simbol visual tersebut menciptakan konsonansi kognitif berupa keselarasan antara nilai kebangsaan, keyakinan pribadi, dan emosi kolektif para suporter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil observasi dan wawancara, dapat dibahas bahwa koreografi suporter dalam pertandingan Indonesia melawan Bahrain pada 25 Maret 2025 tidak sekadar menjadi sarana dukungan visual, tetapi telah berkembang menjadi instrumen komunikasi visual yang sarat makna simbolik. Koreografi yang ditampilkan oleh kelompok Ultras Garuda dan La Grande Indonesia, seperti pengibaran giant flag bertuliskan “Garuda Tak Pernah Takut” serta visual bertema “Show Your Dignity”, menjadi representasi langsung dari identitas nasional, rasa solidaritas, dan semangat kolektif para pendukung tim nasional. Dalam perspektif teori komunikasi visual, koreografi ini mengandung sejumlah elemen penting yang mengomunikasikan nasionalisme secara kuat:

Warna: Dominasi warna merah dan putih pada giant flag, smoke bomb, hingga atribut suporter membangun asosiasi visual yang langsung merujuk pada bendera Indonesia. Warna menjadi tanda (sign) paling sederhana namun paling efektif dalam mengkomunikasikan kebanggaan nasional dan mempersatukan massa dalam satu identitas.



Sumber: Website Garuda

Dalam gambar diatas, tampak ribuan suporter tim nasional Indonesia yang memenuhi tribun stadion membentangkan giant flag berwarna merah dan putih, serta mengenakan berbagai atribut yang juga didominasi dua warna itu. Dalam perspektif komunikasi visual, warna memiliki peran penting sebagai tanda yang langsung memicu asosiasi makna bahkan sebelum simbol lain terbaca. Warna merah dalam konteks ini menggambarkan semangat, keberanian, energi, dan militansi, sekaligus merujuk pada darah para pejuang yang rela berkorban demi tanah air. Sedangkan warna putih melambangkan kesucian, keikhlasan, dan niat murni dalam mendukung tim nasional. Bersatunya merah dan putih secara proporsional pada giant flag tersebut menyerupai bendera Indonesia, menjadikannya tanda visual yang sangat kuat tentang identitas nasional.

Komposisi warna ini membangun asosiasi emosional yang mendalam, mempersatukan individu dalam massa menjadi satu identitas kolektif Indonesia. Dengan demikian, penggunaan warna pada koreografi ini tidak hanya memperindah visual stadion, tetapi juga berfungsi sebagai medium komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan kebanggaan, persatuan, dan nasionalisme secara langsung kepada para pemain, lawan, dan publik luas.

Simbol: Visual Garuda yang muncul dalam koreografi dan spanduk merupakan lambang negara yang memiliki kedalaman makna historis dan emosional. Simbol ini mempertegas narasi tentang keberanian, martabat, dan harga diri bangsa di hadapan lawan.



Sumber: Website Garuda

Dalam perspektif komunikasi visual, penggunaan bentuk dan simbol dalam

koreografi suporter memiliki makna yang sangat kuat dalam mengkomunikasikan nasionalisme.

Visual Garuda yang tampak dalam gambar tersebut digambarkan dengan sayap mengembang lebar, cakar mencengkeram kuat, dan kepala tegak menantang bukan hanya sekadar ilustrasi burung besar, melainkan representasi simbolik dari lambang negara Indonesia yang sarat nilai historis tentang kedaulatan, martabat, serta kejayaan bangsa. Saat Garuda diangkat sebagai elemen utama koreografi dalam stadion, hal ini menjadi ekspresi visual yang menegaskan identitas dan harga diri Indonesia di hadapan lawan maupun publik internasional.

Selain itu, bentuk garis-garis tegas pada sayap dan pola besar pada desain koreo ini menegaskan pesan tentang perlindungan, kekuatan, dan keutuhan. Pola yang solid dan monumental ini menunjukkan bahwa pendukung tim nasional berdiri bersama sebagai satu barisan yang kokoh, siap menopang tim kesayangannya dengan loyalitas tanpa batas. Dengan demikian, koreografi ini tidak hanya mempercantik atmosfer stadion, tetapi juga menjadi bahasa visual yang menyampaikan pesan nonverbal tentang keberanian, kesatuan, dan kebanggaan nasional Indonesia. Komposisi & Gerak Kolektif: Koreografi yang dijalankan serempak oleh ribuan orang dengan gerakan terkoordinasi menunjukkan tingkat kohesi sosial yang tinggi. Penataan ruang visual di tribun yang penuh dan teratur menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan persatuan dan kesatuan.



Sumber: Website Garuda

Dalam perspektif komunikasi visual, komposisi dan gerak kolektif yang ditunjukkan ribuan suporter dalam gambar tersebut bukan sekadar pertunjukan estetis, tetapi merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang menandakan tingginya kohesi sosial, solidaritas, dan disiplin. Terlihat bagaimana suporter secara serempak mengangkat dan menggoyangkan plastik atau kain berwarna merah dan putih, membentuk pola visual yang simetris dan memenuhi seluruh tribun. Penataan komposisi yang rapat dan teratur ini mengirimkan pesan kuat bahwa meskipun penonton datang dari latar belakang yang berbeda, ketika mendukung tim nasional mereka melebur menjadi satu kesatuan satu tubuh besar dengan satu identitas dan satu tujuan. Gerakan kolektif ini juga menimbulkan efek visual yang menggugah emosi,

memperkuat rasa persaudaraan di antara sesama pendukung, sekaligus menghadirkan atmosfer yang mendukung pemain di lapangan untuk tampil dengan penuh percaya diri membawa nama bangsa.

Tipografi & Pesan Teks: Kalimat-kalimat seperti “Garuda Tak Pernah Takut” dicetak dengan huruf besar, kontras, dan mudah dibaca dari jarak jauh. Ini menegaskan pesan keberanian yang ingin ditonjolkan, sekaligus memperkuat keterbacaan makna bagi pemain maupun lawan.



Sumber: Website Garuda

Kalimat seperti “GARUDA TAK PERNAH TAKUT” atau pada gambar ini yang ditulis “Garuda Tak Pantas Takut” menggunakan tipografi huruf kapital tebal (bold uppercase) yang secara visual tampil menonjol dan mudah ditangkap mata. Dalam perspektif komunikasi visual, penggunaan huruf kapital memberikan kesan kuat, otoritatif, tegas, sekaligus memaksa perhatian pembaca untuk langsung terfokus pada pesan tersebut. Warna kontras antara teks dan latar juga meningkatkan keterbacaan (legibility), memastikan pesan ini tersampaikan dengan jelas kepada seluruh khalayak, termasuk pemain di lapangan. Secara makna, teks ini tidak hanya berfungsi sebagai slogan penyemangat, tetapi juga memperkuat narasi bahwa para suporter hadir bukan sekadar untuk menonton, melainkan untuk mengobarkan semangat bertarung tanpa rasa gentar, memberi sugesti positif kepada tim nasional Indonesia, sekaligus menjadi bentuk tekanan psikologis halus yang dapat menggoyahkan mental lawan. Dengan demikian, tipografi dalam konteks ini menjadi instrumen penting komunikasi visual yang menegaskan keberanian dan kebanggaan kolektif bangsa.

Selain dari pengamatan visual, wawancara dengan sejumlah suporter juga memperlihatkan bagaimana koreografi ini memberi dampak emosional yang besar. Banyak dari mereka merasa bangga, terharu, hingga merinding saat koreografi terbentang sempurna, karena di sana mereka melihat simbol persatuan, harga diri bangsa, dan semangat perjuangan yang mereka representasikan secara kolektif. Koreografi dianggap bukan sekadar tontonan, melainkan bahasa visual yang

menggambarkan siapa mereka, apa yang mereka perjuangkan, dan solidaritas tanpa batas sebagai bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, koreografi menjadi medium komunikasi visual yang mengartikulasikan rasa nasionalisme. Ia menyatukan identitas individu dalam satu bingkai kolektif, memperkuat rasa kebersamaan, dan menciptakan kesadaran akan tujuan bersama, yaitu mendukung tim nasional sebagai representasi martabat bangsa. Visual-visual ini juga memberi tekanan psikologis pada lawan sekaligus menjadi suntikan motivasi bagi para pemain di lapangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa koreografi suporter pada pertandingan ini tidak hanya mempercantik atmosfer stadion, tetapi juga berperan sebagai praktik komunikasi simbolik yang efektif dalam mengonstruksi pesan visual nasionalis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi langsung di Stadion Utama Gelora Bung Karno pada pertandingan Indonesia melawan Bahrain tanggal 25 Maret 2025 serta wawancara mendalam dengan para suporter, dapat disimpulkan bahwa pesan visual nasionalis dalam koreografi Garuda dikonstruksikan melalui pemanfaatan simbol, warna, bentuk visual, serta gerak kolektif yang sarat makna. Koreografi ini menampilkan giant flag dengan visual Garuda berwarna emas, berlatar gunung dan awan, dipadukan dominasi warna merah-putih-hitam pada tribun yang secara langsung menegaskan identitas kebangsaan Indonesia.

Dalam perspektif teori komunikasi visual, konstruksi pesan ini tidak hanya bekerja pada ranah estetika, tetapi juga pada ranah simbolik dan emosional. Simbol Garuda memproduksi asosiasi keberanian dan harga diri nasional, warna merah putih mengikat kesadaran kolektif pada identitas Indonesia, sementara dinamika koreografi yang dilakukan serempak oleh ribuan suporter membentuk pengalaman visual yang menggugah rasa bangga, semangat, serta persatuan. Hal ini tampak dari ungkapan para suporter yang merasa takjub, merinding, hingga menganggap momen tersebut sebagai bagian dari sejarah bersama.

Dengan demikian, koreografi dalam pertandingan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau penyemangat pertandingan, tetapi menjadi praktik komunikasi visual yang efektif dalam membangun, menegaskan, serta mendistribusikan pesan nasionalisme dan identitas kolektif suporter Indonesia, baik di arena fisik stadion maupun dalam lanskap budaya digital.

REFERENCES

Abrar, S., & A. K. A. (2024). *Pemain naturalisasi: Masalah hukum, nasionalisme, dan identitas*

- sosial dalam sistem sepak bola elit Indonesia. *JISDIK: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2). <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik/article/view/224>
- Ahmada, A. Z., & Rasyid, E. (2024). *Komunikasi kelompok dalam resolusi damai peristiwa islah suporter Mataram pasca tragedi Kanjuruhan*. *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, 3(2), 119–127.
- Beno, J., Silen, A., & Yanti, M. (2022). *Sepak bola sebagai olahraga populer dengan ruang publik terbesar di dunia*. *Brazilian Dental Journal*, 33(1), 1–12.
- CNN Indonesia. (2025, Maret 4). *Link beli tiket Indonesia vs Bahrain: War tiket dimulai*. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20250304093038-142-1204685/link-beli-tiket-indonesia-vs-bahrain-war-tiket-dimulai>
- Asran, D. S. (2025). *Representasi sindroma Down dalam kajian multimodal terhadap komik Melodi Inklusi sebagai wacana inklusivitas*. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(1), 1–14. <https://gestalt.upnjatim.ac.id/index.php/gestalt/article/view/443/35>
- Djuyandi, Y., Siregar, M. M., & Muradi, M. (2021). *Peran suporter sepak bola sebagai kelompok penekan*. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.22437/jisipunja.v5i1.17219>
- Fahrur Rozi, M. (2023). *Asosiasi Suporter Sepak Bola Indonesia (ASSI): Solusi perdamaian dan keadilan pada sepak bola Indonesia sebagai penunjang tujuan SDG ke-16*. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 15(1). <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol15.iss1.art4>
- Ferdiansyah, R., & Athilla, M. D. (2024). *Fenomena ultras dan kemunduran sepak bola Indonesia dalam podcast “Bubarkan Sepakbola di Indonesia”: Tinjauan wacana kritis Fairclough*. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 14, 471–480.
- Hainorrahman. (2024). *Heroisme timnas sepak bola dan edukasi nasionalisme*. *Times Indonesia*. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/509997/heroisme-timnas-sepak-bola-dan-edukasi-nasionalisme>
- Ii, B. A. B. (2020). *Tinjauan pustaka: Landasan teori komunikasi visual*. *Jurnal Kajian Desain*, 5–13.
- Huda, M. (2023). *Representasi semangat nasionalisme dalam film “Garuda 19”: Analisis representasi Stuart Hall*. *Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1–5. https://repository.uinsaizu.ac.id/22205/1/MISBAKHUL%20HUDA_REPRESENTASI%20SEMANGAT%20NASIONALISME%20DALAM%20FILM%20GARUDA%2019.pdf
- Riadi, M. (2024). *Koreografi: Pengertian, aspek, unsur, dan prinsip*. *Kajianpustaka.com*. <https://www.kajianpustaka.com/2023/05/koreografi.html>
- Amin, N. H. Q. (2023). *Pengaruh terpaan pemberitaan tragedi Kanjuruhan di media online terhadap tingkat kecemasan suporter bola yang menonton pertandingan di stadion* (No.

- 6073/KOM-D/SD-S1/2023). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
<https://repository.uin-suska.ac.id/75093/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf>
- Ngadimin, N., & H. S. (2024). *Representasi nasionalisme dalam sepak bola di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 10(1).
<https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jipp/article/view/11290>
- Pokhrel, S. (2024). *Peran komunikasi organisasi pada suporter sepak bola PSIS Semarang Panser Biru dalam menyebarkan pesan-pesan perdamaian*. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 15(1), 37–48.
- Riqqoh, A. K. (2023). *Peranan identitas visual berupa logo sebagai brand identity pada UMKM Andyni Collection*. *Jurnal Tanra Desain Komunikasi Visual*, 10(3), 257–264.
<https://ojs.unm.ac.id/tanra/>
- Rohendi, A. (2023). *Solidaritas sosial fans komunitas Manchester City Supporter Club Indonesia (MCSCI) Chapter Semarang [Skripsi]*.
- Sari, S. M. (2021). *Pola interaksi suporter sepak bola di Indonesia*. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 6–23.
- Syahputra, I. (2016). *Terbentuknya identitas fans sepak bola sebagai budaya massa dalam industri media*. *Informasi*, 46(2), 205. <https://doi.org/10.21831/informasi.v46i2.11377>
- Walisyah, T. (2019). *Bentuk-bentuk komunikasi visual dalam periklanan*. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 6(1), 33.
<https://doi.org/10.37064/jki.v6i1.5518>
- Yudanto, A. D., & Supriatna, E. (2024). *Pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif dengan kontrol diri sebagai variabel moderator pada suporter sepak bola di Bekasi*. *Jurnal Psikologi dan Sosial*, 2(8), 144–154.